

Integrasi Fikih dan Tasawuf Perspektif Tarekat Tijaniyyah

Muhammad Fahri Yahya

Jurusan Tasawuf Psikoterapi

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

fahriyahya6@gmail.com

Abstract

Ascetic practice that focuses on inner charity (Sufism) in worshipping Allah, without carrying out worship related to the external aspect (Fiqh) is still carried out among Muslims themselves. How is the view of the Tijaniyyah Order in responding to the phenomena that occur? This study aims to analyze the concept of harmony in the practice of fiqh and tasawuf from the perspective of the Tijaniyyah Order. This study applies qualitative methods and uses literature research objects which are categorized as library research. The results and discussion of this study show the concept of harmony in the practice of Sufism and fiqh in the Tijaniyyah Order and discuss the biography of Sheikh Ahmad Attijani as the founder of the at-Tijani congregation. The conclusion of this study explains that the Tijaniyyah Order applies religious practices based on fiqh and Sufism as physical and spiritual deeds. This research recommends for further research with a holistic perspective.

Keywords: Jurisprudence; Sufism; Tarekat; Tijaniyyah.

Abstrak

Praktek asketis yang berfokus pada amal batin (Tasawuf) dalam beribadah kepada Allah Swt. tanpa menjalankan ibadah yang berhubungan dengan aspek lahir (Fikih) masih dilakukan dalam kalangan umat Islam sendiri. Bagaimana pandangan Tarekat Tijaniyyah dalam menjawab fenomena yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa konsep keselarasan amalan fikih dan tasawuf perspektif Tarekat Tijaniyyah. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dan menggunakan objek penelitian literatur yang dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan konsep keselarasan pengamalan tasawuf dan fikih dalam Tarekat Tijaniyyah dan membahas biografi Syekh Ahmad Attijani selaku pendiri tarekat at-Tijani. Kesimpulan penelitian ini memaparkan

bahwa Tarekat Tijaniyyah menerapkan pengamalan beragama yang berdasar pada fikih dan Tasawuf sebagai amal lahir maupun batin. Penelitian ini merekomendasikan untuk penelitian lebih lanjut dengan perspektif yang holistik.

Kata kunci: Fikih; Tarekat; Tasawuf; Tijaniyyah.

Pendahuluan

Nabi Muhammad diutus oleh Allah Swt. sebagai rasul-Nya untuk menyebarkan agama *Islam rahmatallil alamin*. Beliau merupakan figur sentral *uswatun hasanah* bagi umat Islam dalam menjalani berbagai aspek kehidupan sosial maupun beragama yang mengajarkan tentang ibadah, muamalah, dan akhlak yang mencakup kehidupan lahiriyah dan batiniyyah (Ismail, 2012). Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw. untuk dijadikan pedoman dan petunjuk bagi umat manusia dalam menjalankan perannya sebagai hamba di muka bumi. Kandungan Al-Qur'an dan Sunnah begitu sarat berisi perintah dan larangan, hikmah, kisah-kisah dan lain sebagainya. Inilah yang disebut dengan syariat Islam.

Rasulullah Saw. mengajarkannya pula kepada sahabat-sahabatnya dan tabiin yang mengikuti ajarannya. Tetapi, setelah berakhirnya masa *nubuwwah*, perkembangan zaman yang pesat dan kemajuan pola pikir manusia, menyebabkan Islam sebagai agama yang terus tumbuh, telah mengalami fase kemunculan berbagai macam bidang ilmu. Di antara ilmu tersebut adalah Ilmu Fikih dan Tasawuf. Ilmu Fikih merupakan ilmu yang memahami ranah syariat yang berkaitan dengan aspek lahir manusia. Tentang hukum, wajib dan haram, ibadah, hukum sipil, hukum kriminal, dan lain sebagainya. Sedangkan Ilmu Tasawuf merupakan ilmu dalam aspek batin manusia yang mencakup rasa, *mahabbah*, spiritual dan arti hakikat (Hamka, 2016).

Penelitian terdahulu juga pernah dilakukan oleh seorang pakar tasawuf yang berkaitan dengan topik pembahasan artikel ini. Ditulis dalam buku yang berjudul "*Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*," Hamka memandang bahwasanya gabungan antara ilmu batin (Tasawuf) dengan ibadah lahir (Fikih) itu adalah puncak dari kebahagiaan Tasawuf. Tasawuf adalah pakaian hati di dalam melaksanakan amal ibadah, rukun, dan syariat. Zuhud dari dunia, cinta kepada Akhirat, tidak diikat oleh yang fana dan akan hilang, tetapi hati tertambat kepada yang kekal (baqa) dan abadi. Seorang Ahli Tasawuf yang sejati menjunjung tinggi akan syariat dan menurutinya dengan tidak banyak tanya, demikian juga ulama-ulama fikih yang sudah dalam taraf tinggi (Hamka, 2016).

Selain itu, skripsi yang berjudul “Integrasi Pengamalan Syariat dan Tasawuf,” yang ditulis oleh Alwan Khoiri, memaparkan bahwa pengamalan agama Islam tanpa merasakan penghayatan di dalamnya, maka akan mustahil jika ajaran Islam tersebut menumbuhkan spiritualitas dan moralitas. Mengutamakan formalisme agama saja mengakibatkan jiwa pengamal ajaran Islam itu tidak dapat dirasakan, sedangkan yang terasa hanya amal fisik yang kering, kurang bermakna dan kurang dijiwai oleh pelaku agama. Padahal pengamalan ajaran Islam menuntut pengamalan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan penghayatan. Oleh karenanya, perlu penghayatan spiritual yang bisa ditempuh dengan latihan-latihan melalui cara *riyadloh*. Amalan ibadah syar’i yang berupa ritual fisik apabila dihayati dengan aspek batin maka pelakunya akan terasa lebih dekat lagi dengan Allah dan merasakan di kehadirat-Nya (Alwan, 2010).

Artikel yang berjudul “Relasi Syariat dan Hakikat Perspektif al-Ghazali,” oleh Moh. Bakir, Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin, Tahun 2019. Menunjukkan bahwa konsep dalam gagasan imam al-Ghazali mengenai penyelarasan antara hakikat dan syariat di antaranya dengan cara menafsirkan dan menakwilkan wahyu Allah melalui penafsiran sufistik falsafi yaitu dengan cara melakukan pemahaman yang kuat terkait agama (syariat) dengan melakukan tafsiran falsafi yang dibalut dengan nuansa sufistik yang kental. Usahanya tersebut tergambar dalam rumusannya dalam membuat konsep tasawuf yang mengintegrasikan antara Tasawuf dan Syariat dengan melakukan tafsiran filosofis yang berdasakan Al-Quran dan Hadits. Tasawuf yang mempunyai dasar Syar’i (Bakir, 2019).

Perkembangan ajaran Tasawuf yang signifikan, telah mengalami beberapa penarikan definisi yang sangat kontekstual mengenai makna Tasawuf yang sebenarnya. Di sinilah terjadi perbedaan yang disebut dengan Tasawuf sebagai Ilmu dan Tasawuf sebagai pengalaman (Kamba, 2018). Nampaknya, Tasawuf yang sudah mencapai titik hakikat inilah yang diasumsi umat secara mentah-mentah dan keluar dari makna yang sesungguhnya dalam menjalankan perannya sebagai hamba. Sehingga terkesan meremehkan ajaran syariat dengan dalih sudah bertasawuf dan mengerti arti hakikat terhadap apa yang dikerjakannya. Fenomena ini telah terjadi dari awal kemunculan dunia sufi. Di mana tokoh tasawuf Syekh Muhyiddin Ibn Arabi sampai kepada penerus-penerusnya yang tersebar ke pelosok dunia mendapatkan peringatan bahkan kecaman dari ulama-ulama pada waktu itu. Terlihat dalam catatan sejarah, pada zaman Walisongo, terdapat seorang *muballigh* Islam yang sangat ulung. Beliau bernama Sayyid Ali Hasan atau biasa dipanggil Syekh Siti Jenar. Ajarannya tentang *Manunggaling Kaula Gusti* telah menarik perhatian Walisongo untuk menindak dan meluruskan ajarannya yang telah menggiring

masyarakat waktu itu dengan ajaran hakikatnya yang tidak perlu disebarluaskan ke public (Istiqomah et al., 2021). Tidak sedikit masyarakat yang mengikuti ajaran Syekh Siti Jenar tersebut. Beberapa dari mereka meninggalkan Syari'at, bahkan ada pula yang melakukan bunuh diri akibat dari ajaran Syekh Siti Jenar yang mengatakan bahwasanya hidup di dunia ini bagaikan kematian, dan kematian adalah permulaan dari kehidupan yang abadi dan hakiki. Terlepas dari tabir jasad yang telah menghalangi jiwa kita untuk bersemayam bersama Allah dalam lautan Ma'rifat (Al-Qolami, 2010). Begitu juga tokoh sufi di nusantara seperti Nuruddin ar-Raniri yang telah mengikuti ajaran dari Ibnu Arabi dalam konsep tasawufnya. Namun, mendapat beberapa respon kekhawatiran oleh ulama-ulama pada waktu itu. Kekhawatiran akan salah penafsiran oleh masyarakat sehingga akan terjadi penyimpangan makna syariat dalam kehidupannya (Hasyim, 2009).

Atas fenomena perkembangan Tasawuf yang terjadi, pertentangan dari kalangan ulama terus bermunculan dalam menyikapi pemahaman tasawuf yang dinilai keluar dari koridor syari'at. Kritikan yang tajam dilesatkan dari ulama yang tidak sepaham dalam pandangannya mengenai paham Tasawuf. Ulama yang berkomentar tajam terhadap paham tersebut adalah Ibn Dawud al-Isfahani yang merupakan penerus dari aliran Dzahiriyyah yang tidak lain didirikan oleh ayahnya sendiri yaitu Dawud adz-Dzahiri (Massignon, 2001). Dalam pandangannya dia memberikan klaim bahwa Tasawuf adalah ajaran sesat dan telah merugikan Islam. Bahkan, salah satu tuduhan yang paling tajam adalah paham Tasawuf telah mengabaikan syariat Islam (Bakir, 2019).

Selain itu kritikan terhadap praktek Tasawuf juga dilontarkan oleh kalangan *Fuqaha*. Imam Syafi'i Rahimahullah pernah berkata "Aku tidak mengetahui seorang sufi yang berakal kecuali orang sufi yang sudah *khowwas*" (ar-Razi, 2015). Begitu pun pernyataan Imam Malik R.a. yang berkata: barang siapa yang ber-tasawuf tanpa mengerjakan fikih maka dia sungguh *fasiq*, dan barang siapa yang mengerjakan fikih tanpa ber-tasawuf maka dia sungguh termasuk dalam kaum *zindiq*. Dan barang siapa yang ber-tasawuf dan mengamalkan fikih maka dia berada di jalan yang hak. Nyatanya, di balik peristiwa persilangan antara tasawuf dan fikih, tokoh-tokoh Tasawuf seperti Imam al-Junaid al-Bagdadi sangat kental sekali dalam menjalankan tuntutan syari'at yang telah Allah turunkan kepada umat manusia. Dalam implementasi ajaran tasawufnya, al-Junaid sangat menekankan kepada Al-Qur'an dan Hadits sebagai komitmen syariatnya (Kamba, 2018). Hal ini beliau buktikan dalam baktinya menjalankan perintah Allah Swt. dengan mendirikan kewajiban-kewajibannya sebagai orang mu'min berupa shalat, zakat, puasa, dan kewajiban lain. Bahkan, ketaatan dan takwanya beliau al-Junaid mewiridkan shalat sunah 400 raka'at dalam satu hari satu malam (Hamka, 2016).

Teori al-Ghazali mengemukakan bahwa beliau berupaya untuk menengahi ketegangan yang terjadi di antara kedua kelompok syariat dan hakikat dengan merumuskan konsepsi penyelarasan di antara keduanya. Upaya yang dilakukan al-Ghazali bertujuan agar tidak terjadi perselisihan yang bisa menghancurkan tubuh Islam yang diakibatkan oleh klaim pembenaran sepihak dari keduanya. Maksudnya, di antara kedua golongan itu harus berjalan berdampingan dalam satu frame dan komitmen yang selaras ketika mengamalkan nilai Islam. Berarti dimensi syariat dan hakikat sama-sama merupakan konteks penting dalam agama Islam di mana keduanya harus diamankan secara berdampingan dan selaras tanpa mementingkan satu dari yang lain, apalagi meninggalkan salah satunya (Bakir, 2019).

Daripada itu, teori lain juga dikemukakan oleh H.M. Amin Syukur, dalam mengomentari fenomena tasawuf dan fikih. Beliau mengatakan bahwa seorang Sufi yang mengalami persatuan dengan Tuhan adalah Husain Ibn Mansur al-Hallaj (858-922 M.). Ia mengalami nasib yang berbeda dengan tokoh sufi Abu Yazid al-Bustomi. Ia ditimpa hukuman mati oleh pemerintahan pada masa itu, dengan cara dipenggal kepalanya dan mayatnya dibakar kemudian abunya dibuang di sungai Tigris. Pengalaman persatuannya al-Hallaj dengan Tuhan tidak lagi disebut *Ittihad*, melainkan dinamakan *Hullul*, al-Hallaj menganggap bahwa manusia sejatinya mempunyai dua sifat dasar, yaitu *Nasut* (Kemanusiaan) dan *Lahut* (Ketuhanan). Dengan demikian, apabila manusia hati dan jiwanya sudah bersih melalui proses mujahadah dan beribadah, maka sifat kemanusiaan yang cenderung menekankan pada ego itu akan hilang, dan kemudian diisi oleh sifat ketuhanan. Di situlah terjadi pengalaman *hulul*. Pengalaman *hulul* yang dialami al-Hallaj sontak keluarlah perkataan dari lidahnya yang berbunyi "*Ana al-haqq*" (Aku adalah yang maha benar). Pengalaman tersebut mengantarkan al-Hallaj sampai pada titik *syatahat*, sehingga membuat kaum syariat yang terdiri dari *Fuqoha* menuduhnya telah menyimpang dari ajaran Islam, sehingga tidak sedikit dari kalangan ulama syariat pada waktu itu melabeli bahwa ajaran Tasawuf tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini disebabkan oleh ibadah yang hanya bertumpu pada aspek lahir, sehingga tidak mampu merasakan pengalaman batin yang terjadi pada sufi, yang memiliki tujuan dalam mencari hakikat ibadah, yaitu *taqarrub ilallah*. Dilihat dari sejarah yang lalu, memang dikenal adanya perselisihan antara kaum syariat dan hakikat. Lalu, muncullah imam al-Ghazali sebagai pereda dari konflik yang sedang memanas antara dua kubu tersebut. Al-Ghazali datang dengan pengalamannya bahwa jalan Sufi merupakan proses inti dari perjalanan menuju kebenaran. Al-Ghazali menghalalkan Tasawuf hanya pada stasiun ma'rifat, namun ia tidak mengharamkan pengalaman *fana*, *baqa*, *ittihad*, serta *hulul* (Amin, 2004).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan memilih jenis penelitian studi pustaka (Darmalaksana, 2020b). Penelitian model kualitatif dengan tujuan untuk memahami fenomenologi apa yang dialami oleh subjek penelitian. Lebih cocok digunakan untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan sikap, perilaku, motivasi, persepsi suatu subjek penelitian dan disajikan secara deskriptif (Salma, 2021). Data primer sebagai objek material adalah kitab *Jawahirul Ma'ani Wabulughul Amani* karya Syekh Ali Harozim, dan data primer objek formal adalah teori dari Imam al-Ghazali sebagai sudut pandang. Untuk rujukan data sekunder adalah referensi lain yang relevan dengan topik pembahasan penelitian (Darmalaksana, 2020a). Data-data yang telah terhimpun tersebut ditampilkan sebagai temuan penelitian. Kemudian, data tersebut diinterpretasikan dengan metode *content analysis* (analisis konten) sehingga akan ditemukan signifikansi dan dapat ditarik sebuah kesimpulan (Hardani, 2020).

Hasil dan Pembahasan

1. Tarekat Tijaniyyah

Tharekat Tijaniyyah merupakan sebuah jalan yang mempunyai sistem bagi seorang salik dalam perjalanannya menempuh ridha Ilahi untuk sampai pada hakikat ketuhanan. Dengan kata lain, dalam tarekat mempunyai sistem tersendiri berupa aturan praktis dan amalan yang multi disiplin dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui tuntunan dan bimbingan guru. Berdirinya Tarekat Tijaniyyah tidak bisa lepas dari peran seorang mujtahid dan pejuang agama Allah Swt. Yaitu Syekh Ahmad at-Tijani. Berkat kegigihan beliau dalam berdakwah dan menghidupkan ajaran Rasulullah Saw. di zamannya, akhirnya beliau diberikan sebuah anugerah sehingga bisa mendirikan Tarekat yang sudah cukup banyak pengikutnya pada masa sekarang (Ikhyani, 2007).

Syekh Ahmad at-Tijani hidup pada abad ke 12 M. Beliau lahir pada tahun 1150 H. di sebuah kota yang bernama Ain Madi. Ia diberi nama at-Tijani karena dinisbatkan ke daerah kelahirannya yaitu Tijaniyyah Ain Madi, Aljazair Afrika Utara. Syekh Ahmad at-Tijani merupakan seseorang yang taat pada perintah agama. Berbudi pekerti luhur, jiwanya yang bersih, sosok pemalu terhadap suatu keburukan, supel dan setia kawan kepada siapapun tanpa memilah milih teman. Taat kepada gurunya dan rajin membaca Al-Qur'an. Ia adalah sosok yang mementingkan kepentingan umum dari kepentingan pribadinya. Selain sifat baik yang dimilikinya itu, beliau juga merupakan sosok yang tegap dan bertubuh kekar. Bersuara keras sehingga beliau mempunyai power dalam amar ma'ruf nahi munkar. Syekh Ali Harozim mengemukakan bahwa Syekh Ahmad at-Tijani merupakan sosok yang sejak masa kecilnya mempunyai spirit yang gigih

dalam menimba ilmu dan kecendrungan beliau dalam penghambaan nya terhadap Allah Swt. (al-Harozim, 2018).

Fauzan Fathullah membagikan tahapan perodesasi pendidikan Syekh Ahmad at-Tijani ke dalam enam periode, yaitu periode anak-anak (lahir-7 tahun), periode menuntut ilmu (usia 7-belasan tahun), periode sufi (usia 21-31 tahun), periode *riyadhoh dan mujahadah* (usia 31-46 tahun) periode *Fathul akbar* tahun 1196, dan periode penyematan sebagai wali terakhir yang tersembunyi (*khatmul awliya al-Maktum*) didahului dengan menyandang martabat al-Qutub al-Kamil, al-Qulub al-Jami, dan al-Qutubul Uzma. Sampai pada akhirnya mendirikan Tarekat Tijaniyyah dengan ajaran-ajarannya yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw. (Saepudin, 2018).

Di usia 7 tahun, Syekh Ahmad at-Tijani sudah hafal Al-Qur'an dari riwayat Nabi melalui bimbingan Syekh Abdullah Sayyid Muhammad bin Hamu at-Tijani. Sedangkan riwayat imam Warasyi dibimbing oleh Syekh Sayyid Isa yang juga merupakan guru Tasawuf setelah bapak ibunya. Ia memperoleh ilmu Tasawuf dari isi dan makna Al-Qur'an yang dipelajarinya. Syekh Harozim menjelaskan, ia pertama kali mengenal dan belajar tasawuf melalui pendidikan bapak dan ibunya, karena keduanya merupakan ahli batin (Ahl Basa'ir) pada masanya (Saepudin, 2018).

Pada tahun 1166 H. beliau mengalami duka yang amat berat. Sebab, kedua orang tuanya wafat di waktu yang sama diakibatkan adanya wabah yang melanda di daerah tempat mereka tinggal. Hidup sebatang kara dengan menyandang status anak yatim piatu pada umur 16 tahun. Sepeninggal ayah dan ibunya, Ahmad at-Tijani tinggal bersama dengan saudaranya yang bersumber dari ibu sampai pada umur 21 tahun. Kemudian, Ia melakukan pengembaraan untuk menimba ilmu ke beberapa daerah. Beliau menyibukkan diri untuk mencari ilmu ushul, *furu'*, dan adab. Beliau berguru kepada Syekh Sayyidi al-Mabruk Ibn Ba'afiyah at-Tijani dengan mempelajari kitab ar-Risalah, Muqoddimah Ibn Rusd, dan Mukhtashor Syekh Kholil (al-Harozim, 2018).

Di tahun 1186 H, beliau berangkat menuju Makkah *almukaromah* dalam rangka menunaikan ibadah Haji dan bermaksud ziarah ke makam Rasulullah Saw. di kota Madinah. Selama menetap di kota inilah, Syekh Ahmad at-Tijani banyak menimba ilmu kepada guru-guru yang masyhur pada masa itu (Ainah, 2016). Beliau banyak menimba ilmu-ilmu agama, ilmu yang berkaitan dengan batin. Beliau berguru kepada Syekh Muhammad bin Abdul Karim al-Samman, pendiri tarekat Sammaniyyah untuk menyelami dunia sufi. kepadanya beliau belajar tentang ilmu tasawuf mengenai maqomat dan ahwal, dan membahas tentang *Asrorul Ilahiyyat* atau spiritualitas (al-Harozim, 2018). Tidak hanya itu saja, beliau terus melakukan pengembaraan untuk mencari ilmu tasawuf. Usaha itu dilakukan dengan menemui wali yang masyhur pada waktu itu seperti Sayyid Abdus Samad ar-Rahwi, Sayyid Abdul Qodir al-Abidi, dan Sayyid

Muhammad bin Abdurrohman al-Azhari. Kemudian beliau juga memasuki beberapa Tarekat seperti Qodiriyyah, Khalwatiyyah, Nashariyyah untuk terus mengasah ketajaman hakikatnya (al-Hasanain, 2020).

Pada tahun 1196 syekh Ahmad at-Tijani bertemu dengan Abi Sam'un di sebuah padang Sahara. Di waktu inilah Syekh Ahmad at-Tijani mengalami peristiwa besar yang disebut dengan *Fathul Kubro*, maka pada waktu itu pula Syekh Ahmad at-Tijani melihat Rasulullah Saw. dalam keadaan *Yakdzoh* atau dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tidur. Rasulullah Saw. memberinya sebuah amalan wirid berupa istighfar seratus kali dan seratus kali berupa shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. dan Rasulullah memerintahkan untuk men-Talqin setiap orang yang mencari wirid tersebut dari muslim dan muslimat (al-Harozim, 2018). Dari beberapa catatan literatur, disebutkan bahwa Syekh Ahmad at-Tijani adalah wali yang mempunyai banyak pangkat kewalian. Syekh Yusuf dalam kitabnya "al-Faid Rabbani" menyebutkan, setidaknya ada lima pangkat kewalian syekh Ahmad at-Tijani, yaitu *al-Qutbiyyat al-Uzma*, *al-Qutb al-Aqtab*, *al-Qutb al-Maktum*, *al-Kkhatm al-Muhammadiyah*, dan *al-Barzah al-Maktum*. *Quthbaniyyatul Uzma'* adalah pangkat yang diberikan oleh Nabi Muhammad Saw. tepat pada bulan Muharram tahun 1200 H. bersamaan dengan disempurnakannya *awrad* oleh Rasulullah Saw. dengan hailalah (*La ilaha Illah*). Arti *Quthbaniyyatul Uzma'* menurut kaum Tijaniyah diartikan sebagai wali qutub yang agung, yaitu pangkat kewalian yang paripurna, dimana syaikh Tijani merupakan kiblat para wali di semesta ini pada masanya (Yusuf, 2005).

Berawal dari sinilah, cikal bakal berdirinya tarekat Tijaniyyah. Melalui mandat yang diturunkan langsung oleh Nabi Muhammad Saw. kepada Syekh at-Tijani berupa dzikir dan shalawat, maka dengan begitu secara tidak langsung Syekh Ahmad at-Tijani merupakan kiblat bagi kaum muslimin menjadi pembimbing spritualitas dalam pendekatan diri kepada Allah dengan ajaran-ajarannya yang mengedepankan ibadah dari segi aspek lahir maupun batin berupa akhlak dan syariat-syariat Allah Swt. Menurut Syekh Ali Harozim yang dikutip oleh Imam Hamid tarekat Tijaniyyah muncul pada kisaran abad sebelas Hijriyah tepatnya pada tahun 1196 H. bertempat di Qasra Abi Sam'un dan Syalalah di gurun Sahara bagian Timur oleh Syaikh Ibn Abbas at-Tijani. Rasulullah Saw. menyampaikan secara langsung (*barzakhi*) kepada Syekh Ahmad at-Tijani untuk disebarkan kepada umatnya. Sebagai wali, ia tergolong wali yang mempunyai kedalaman ma'rifah, selalu *Istiqomah* terhadap keyakinan kepada Allah Swt. tidak goyah terhadap ketauhidannya. Berlaku sopan kepada siapapun tanpa melihat golongan. Ia terkenal sosok pemberani, penyayang, penyabar, sehingga disebutkan dalam suatu riwayat ia tidak pernah menjulurkan kakinya ke kiblat dan enggan meninggikan suaranya

ketika berada di dalam masjid. Ia juga orang yang taat kepada Allah. Rasa takut tersebut tidak membuatnya jauh dari Allah Swt. tetapi membuatnya dekat dengan Allah Swt. Selain itu, Syekh Ahmad at-Tijani selalu menanamkan sifat zuhud dengan tidak mengagungkan perkara duniawi, bahkan menjauhi dari kemegahan dunia. Beliau mengenakan baju yang sederhana, bahkan dikatakan bahwa pembantunya mengenakan baju yang lebih baik darinya. Begitupun kendaraan, ia menggunakan kendaraan dari *bighal* dan tidak membeli kendaraan yang bagus dan mewah (Ainah, 2016).

Tarekat Tijaniyyah mempunyai karakteristik yang lebih mengedepankan aspek ibadah lahir dan batin dengan mengacu pada syariat dibanding asketis, Syekh Ahmad at-Tijani adalah seorang wali yang rajin dalam menjalankan sunah-sunah Rasulullah Saw. meningkatkan peranan agama dan spiritualitas masyarakat muslim di negerinya. Dengan kemantapannya menyiarkan agama Allah Swt. dan melestarikan sunah Rasulullah Saw. untuk ditanamkan kepada setiap muslim. Menurut Habib Muhammad at-Tijani al-Fas, Tarekat Tijaniyyah muncul karena dilatarbelakangi oleh redupnya nilai-nilai Islam di tengah kehidupan masyarakat pada waktu itu (Yusuf, 2005). Sebagaimana pendapat Syekh Ali Harozim, Allah Swt. menyuburkan tanah Aljazair inilah yang menyebabkan pengikut Syekh at-Tijani terus berkembang pesat dan mendapat banyak sambutan hangat dari warga setempat hingga pengaruhnya melampaui otoritas penguasa pada waktu itu. Semua yang diajarkan oleh Syekh Tijani adalah ajaran-ajarannya yang harus ditaati oleh murid-muridnya. Dalam ajarannya, Syekh Ahmad at-Tijani mengedepankan ajaran akhlak dan pelaksanaan syariat yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah menjadi salah satu konsentrasi dalam ajaran tarekat Tijani (al-Hasanain, 2020).

Setelah mendapat banyak sambutan dari negara Aljazair, dari waktu ke waktu, Tarekat Tijaniyyah mengalami perkembangan dan ekspansi yang luas ke berbagai negara seperti Sudan, Mesir, Senegal, Nigeria, Afrika Barat dan sampai pada daerah Amerika Utara dan Barat. Kemudian Tarekat ini juga merambah ke Nusantara. Di Indonesia, Tarekat ini sudah diakui sebagai Tarekat yang mu'tabaroh. Tepatnya pada kisaran tahun 1928 telah terjadi gerakan atau semacam praktek dan kegiatan tarekat di daerah Cirebon. Selain itu, terdapat sebuah sejarah bahwa dahulu kala terdapat seorang berasal dari tanah Arab tepatnya di Madinah yang menetap di Tasikmalaya bernama Syekh Ali bin Abdullah al-Thayyib al-Azhari, beliau menulis sebuah kitab "Munyatul Murid," berisi ajaran dan petunjuk Tarekat Tijaniyyah (Ainah, 2016).

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa Tarekat at-Tijaniyah mempunyai silsilah yang *sharih* sanad ilmu yang mutawattir dan secara langsung diberi mandat dari Rasulullah kepada Syekh Ahmad at-Tijani untuk menyebarkannya kepada umat Islam ke berbagai penjuru dunia.

Demikian terhadap apa yang dirisalahkan oleh Syekh at-Tijani yang tercatat dalam beberapa kitab-kitabnya yang menjadi rujukan (Saepudin, 2018).

2. Tanda-tanda Takwa dalam Tarekat Tijaniyyah

Berkaitan dengan tema pembahasan, tarekat Tijaniyyah mempunyai ajaran-ajaran yang mengacu kepada ilmu dan amal secara lahiriyah dan batiniyyah. Salah satunya ialah prinsip orang yang bertakwa menurut tarekat Tijaniyyah sebagaimana dipaparkan di bawah ini.

Pertama, *حفظ الحدود* (menjaga norma syari'at). Menjaga norma atau hukum syari'at menjadi sebuah anjuran tarekat Tijaniyyah dalam rangka melakukan perjalanan spiritualnya. Salah satunya dengan menjaga shalat lima waktu dan dilakukan di awal waktu. seperti apa yang dikatakan dalam kitab *Jauharul Maani* mengenai perintah-perintah yang Allah Swt. syariatkan kepada hamba-hamba-Nya. Dalam sebuah hadits qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani, Allah Swt. berfirman: Barang siapa shalat pada waktunya, menjaga dan tidak melaikan shalat, maka Allah Swt. akan meringankan haknya, Allah Swt. menjanjikan kepadanya surga. Rasulullah Saw. bersabda: amal yang paling dicintai Allah Swt. Shalat pada waktunya yaitu shalat di awal waktu (H.R. Imam Thabrani). Berdasarkan hadits di atas, Tarekat Tijaniyyah mengajarkan kepada murid-muridnya untuk senantiasa melaksanakan kewajiban yang Allah Swt. perintahkan.

Kedua, *بذل المجهود* (mempunyai jiwa kerja keras). Kerja keras adalah salah satu ajaran yang ada dalam Islam. Dengan kata tersebut, jiwa akan selalu bersungguh-sungguh dengan apa yang sedang ia kerjakan. Dalam kerja keras berarti ada sebuah kesabaran dan pengharapan yang terjadi dalam sebuah amal. Selalu menanamkan sikap optimis dalam amal yang dia lakukan. Baik laku amal akhirat maupun amal dunia. Dalam konteks tasawuf, ini dinamakan dengan Raja'. Raja merupakan sebuah pengharapan yang bersifat kebikan dengan usaha-usaha dalam mewujudkan harapan itu. Hamba yang mempunyai sifat raja, secara spirit ia senantiasa berharap kepada Rahmat Allah Swt. melalui usahanya itu (Shanty, 2011).

Ketiga, *الوفاء بالعهود* (menepati janji). Salah satu dari ciri orang yang bertaqwa adalah ia yang selalu menepati janji atas apa yang telah ia sepakati dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain (al-Hasanain, 2020). Sifat ini adalah yang mulia karena ia akan selalu menepati janji dan tidak akan mengkhianati. Karena jika ia melakukan pengkhianatan dan ingkar janji, maka itu adalah ciri-ciri orang munafik. Orang yang menepati janjinya akan mendapatkan manfaat yang baik bagi hubungan sosialnya dengan orang lain. Hal ini akan mendatangkan kepada orang tersebut suatu amanah yang akan menjadi ladang pahala untuknya. Hal ini sesuai apa yang diajarkan Rasulullah Saw. ketika itu Rasulullah Saw. dikenal

sebagai sosok yang jujur dan senantiasa berperilaku mulia dengan menepati janjinya. Beliau dan para sahabat selalu menepati janji bahkan di waktu perang maupun bersosial dengan orang-orang kafir. Pada suatu ketika perilaku mulia ini menimbulkan kepercayaan oleh orang kafir, dan seketika berbondong-bondonglah orang kafir tersebut memeluk Islam (Agung, 2016).

Keempat, *القناعة بالموجود* (merelakan apa yang ada). Salah satu ciri orang bertakwa juga ialah, selalu merasa cukup dan rela terhadap apa yang sudah menjadi miliknya. Hal ini biasa disebut dengan Qonaah. Qonaah berarti rela dengan apa yang sedang ia miliki berupa keperluan makan, minum, pakaian, dan lain-lain. Selalu menanggihkan keinginan yang bersumber dari hawa nasunya. Sebab jika ia tidak merasa cukup dengan apa yang dimilikinya, maka akan timbul sifat ketamakan dan meminta-minta.

Menurut kalangan sufi, Qonaah merupakan akhlak yang mulia. Menerima apa adanya dan menganggapnya sebagai suatu kecukupan sehingga mereka terjaga dari sikap minta-minta. Kemudian, sifat Qonaah akan membebaskan seseorang dari rasa cemas yang mengganggu dan memberikan ketenangan psikologis ketika seseorang belum bisa mendapatkan apa yang diinginkannya. Maka dari itu, sifat ini merupakan bentuk penyucian diri seorang yang bertakwa dalam mendekati diri kepada Allah Swt. dengan menghilangkan keinginan-keinginan duniawi yang bersumber dari hawa nafsu jiwanya sendiri.

3. Fikih dan Tasawuf Perspektif Tarekat Tijaniyyah

Pengamalan agama oleh kaum sufi berwujud amal lahiriyah yang berupa beberapa ritual ibadah praktis sesuai dengan syariat dan berwujud batiniyyah berupa *musyadah* dan *mujahadah* yang cenderung pada pembersihan jiwa. Dalam proses menuju tingkatan maqam dan hal, titik berat kegiatan terletak pada jiwa manusia dalam proses peningkatan spiritualnya. Dalam hal ini di antara sufi ada yang beranggapan bahwa syariat hanyalah sebatas alat, sebab ketika tujuan telah tercapai pada maqam tertinggi dan ma'rifat, maka sudah tidak diperlukan lagi. Paham ini ternyata dikoreksi juga oleh beberapa sufi (Sodiq, 2014).

Dalam hal ini, Tarekat Tijaniyyah menanggapi kasus tersebut yang dituliskan dalam kitabnya. Syekh asy-Syaroni r.a menyatakan tarekat ini merupakan tarekat yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Di dalamnya menjelaskan tentang suluk untuk mempelajari akhlaknya Nabi dan beberapa sifat-sifatnya. Kemudian beliau juga menjelaskan bahwa tasawuf merupakan idiom dari ilmu yang berkaitan dengan tingkah hati para aulia. Sehingga mencapai keterangan atas cahaya yang diperoleh melalui amal perbuatan sesuai ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Setiap orang yang mengamalkan tasawuf berarti ia telah

mempelajari beberapa ilmu, adab atau tatakrama, dan beberapa rahasia yang sifatnya intuitif (al-Harozim, 2018).

Berbandingan dengan sesuatu yang memantik bagi para ulama syariat yang melakukan amalan-amalan ibadah dari apa yang diketahui dalam hukum syariat. Maka, tasawuf sebagai sebuah hiasan untuk amal hamba yang sudah dimaktubkan dalam syariat. Siapa saja yang menjadikan tasawuf sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri maka benar. Dan barang siapa yang menjadikan ilmu Tasawuf sebagian dari mata hukum syariat maka benar juga. Sebagaimana Firman Allah Swt. di dalam Al-Qur'an tentang perintah menjalankan syariat yang berbunyi:

ثم جعلناك على شريعة من الأمر فاتبعها ولا تتبع أهواء الذين لا يعلمون

Artinya: Kemudian kami jadikan engkau (Muhammad) sebuah syariat yang berisi peraturan dari agama itu. Maka ikutilah syariat itu, janganlah engkau mengikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui (Q.S. al-Jasiyat: 18).

Tetapi tidak akan ada artinya bila berbicara tentang *dzauq*, bahwa ilmu Tasawuf merupakan cabang syariat, kecuali orang yang telah menyelami di dalam ilmu syariat sehingga dia mencapai batas dan tujuan. Kemudian, apabila seorang hamba memahami dalam konsep yang diterapkan dalam Tarekat Tijaniyah. Maka Allah akan memberinya sebuah kemampuan dalam istimbat hukum lahiriyah (al-Harozim, 2018).

Mujtahid yang berijtihad dalam mengeluarkan hukum syariat merupakan sosok yang adil dalam syara'. Ia telah dipilih oleh Allah Swt. untuk menjaga agama. Jika kita mencermati secara holistik bahwa sesungguhnya ilmu-ilmu seorang *muqorrob* tidak akan keluar dari ketentuan syariat. Bagaimana pula ilmu-ilmu tersebut melenceng dari syariat, sedang syariat merupakan sebuah media penyambung untuk menuju Allah Swt. dalam setaip detikanya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Junaid al-Baghdadi "Ilmu tasawuf saya sesuai dengan kitab dan sunnah" (al-Hafidz, 2019). Perkataan ini merupakan sebuah respon penolakan atas apa yang terjadi pada zaman itu di mana masyarakat pada waktu itu ragu terhadap adanya praktek asketis dunia tasawuf yang dinilai keluar dari prinsip Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam hal ini, terdapat prinsip bahwa sesungguhnya tidak merupakan sesuatu yang baik dan benar dalam melakukan perjalanan menuju kepada Allah Swt. kecuali orang-orang yang menyelami syari'at. Bahkan dikatakan bahwa menjadi sufi tidaklah mudah. Ia harus mempelajari syariat, baik ilmu alat, ilmu Al-Qur'an, Hadits, dan menyelami bahasa Arab sehingga bisa mengenal majaz, tata bahasa dan lain-lainnya. Maka tidak ada yang ingkar terhadap

ahwal sufi kecuali orang yang tidak mengerti masalah hal sufi. Karena setiap sufi adalah *faqih*.

Faqih adalah sebutan bagi seorang yang telah berijtihad dalam mendalami syariat untuk dikeluarkan secara hukum menggunakan ilmu ushul, adab, dan ilmu alat lain yang berkaitan dengan syariat. Hukum ataupun penjelasan yang diambil dari syariat itulah yang disebut dengan Fikih. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Imam Abu Hamid al-Ghazali fikih ialah Ilmu yang menjelaskan tentang hukum syar'i yang ditetapkan untuk para mukallaf seperti wajib, nadhar, habah, dan menjelaskan keadaan sesuatu itu (Ismail, 2012). Fikih dan Ushul Fikih merupakan representasi dari syariat dan sesuatu yang terkandung di dalamnya diambil dari nash-nash Al-Qur'an, Hadis Rasulullah Saw., perkataan Sahabat dan Tabi'in dan madzhab-madzhab. Sedangkan menurut *fuqaha* masyhur Ilmu Fikih ialah: setiap hukum syara' yang diserap dari kitabullah dan sunnah Rasulullah Saw. dengan upaya ijtihad dan Istimbath berdasarkan hasil ijtihad yang mendalam.

Fikih secara masyhur mempunyai definisi sebagai ilmu yang membahas hukum syara' yang konsentrasi pada amaliyah *dhahir* yang diambil dari dalil-dalil secara terperinci (Suja, 2015). Berkaitan dengan definisi tersebut bahwa fikih merupakan ilmu lahir (eksoterik) yang membahas masalah-masalah ibadah, hukum-hukum dalam menangani perbuatan-perbuatan seorang muslim *mukallaf*, lain halnya dengan ilmu rasional, ilmu akidah, dan bukan ilmu batin. Melainkan sebuah ilmu yang sarat dengan norma-norma lahiriyah. Dengan demikian akan diketahui perbuatan yang seharusnya dilakukan menurut penilaian "syara". Maka dari itu, tujuan mempelajari ilmu fiqih untuk mengetahui perbuatan-perbuatan yang diharuskan melaksanakannya (wajib), dibolehkan (mubah), dianjurkan (mandub), dicegah (makruh), dilarang (haram).

Karena fikih merupakan sebuah pemahaman, maka fikih terjadi perbedaan paham dari seorang mujtahid dalam menggali hukum. Tentu, perbedaan pendapat tidak hanya terjadi pada masa mujtahid yang disebut imam Madzhab. Tetapi, jauh pada masa hidup Nabi Muhammad Saw. pun, sudah terjadi perbedaan pemahaman para sahabat pada waktu itu dalam mencerna sabda Nabi Muhammad Saw. Dikisahkan, dari Ibnu Umar r.a. Ia berkata "Rasulullah Saw. berkata kepada kami ketika beliau kembali dari perang Ahzab. "Janganlah salah seorang dari kamu shalat Ashar kecuali di bani Quraizhah." Sebagian sahabat melaksanakan shalat di tengah perjalanan. Sebagian lain berkata kami tidak akan melaksanakan shalat ashar hingga kami sampai di bani Quraizah. Peristiwa itu diceritakan kepada Nabi. Dan beliau tidak menyalahkan satupun dari mereka (H.R. al-Bukhori). Ini membuktikan bahwa para sahabat juga mengalami perbedaan pendapat. Sebagian mereka berpendapat shalat ashar harus dilaksanakan di Bani Quraizhah. Sedangkan sebagian lain berpendapat shalat Ashar

dilaksanakan ketika waktunya tiba walaupun belum sampai di Bani Quraidzah. Satu kelompok berpegang pada teks, yang lain berpegang pada makna teks. Inilah yang disebut perbedaan pendapat yang berlandaskan syariat karena Rasulullah saw. diam dan tidak menyalahkan keduanya (Muhammad, 2020).

Namun, manusia tidak dipandang dari aspek lahiriyahnya saja dalam beribadah kepada Tuhan. Aspek batin manusia juga merupakan sebuah tumpuan yang bijak sebagai ranah spiritualitas dalam beribadah kepada Tuhan. Tasawuf merupakan term yang berakar pada ihsan (Rohman, 2017). Rukun ke tiga dalam agama ini mempunyai prinsip untuk selalu merasa diawasi Allah Swt. di manapun berada. Maka diungkapkan secara sederhana bahwa tasawuf merupakan kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung antara seorang hamba dengan Tuhannya. Di samping itu tasawuf merupakan suatu sistem latihan dan *riyadloh* untuk menyucikan diri dari sifat keangkuhan, egosentis, menuju sifat ilahiyah yang agung dan karimah (Siradj, 2010). Hal ini merupakan upaya manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah menuju hakikatnya. Dalam perjalanan menuju sifat hakiki itu, tasawuf merupakan usaha ataupun metode dalam upaya membersihkan sifat-sifat tercela yang ada dalam jiwa manusia (Nasr, 2020). Maka dari itu dalam Tasawuf diajarkan nilai moral sebagai bentuk penyucian jiwa. Akhlak yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. dalam tingkah lakunya yang mulia. Tasawuf mengajarkan taubat, zuhud, wara, sabar, ridha, tawakkal, mahabbah, qanaah, mujahadah, dan lain sejenisnya (Ismail, 2012).

Seperti yang diketahui bahwa tasawuf tidak berbentuk secara langsung dalam prinsip yang utuh dan final. Akan tetapi mengalami beberapa penyempurnaan seiring dengan bergulirnya waktu. Ajaran yang disampaikan Tasawuf dalam pendidikan mengalami perkembangan yang mulanya hanya berkutat pada aspek moral dan perilaku terpuji (Akhlak Tasawuf). Meningkatkan menjadi hal yang berbau mistisime seperti *fana*, *baqa*, *hulul*, dan pernyataan dengan Tuhan, sampai meluas pada pembahasan zat Tuhan (Bakir, 2019).

Hal ini berkaitan dengan apa yang dikatakan bahwasanya Tasawuf merupakan alat untuk mencapai hakikat di mana manusia telah men-tauhidkan Allah secara utuh tidak ada hal sesuatu lain yang ada dalam pikiran dan hati manusia kecuali hanya Allah Swt. Suatu ketika bertanya kepada Syekh Ahmad at-Tijani tentang Tauhid. Maka Syekh pun menjawab. Bahwa Tauhid yang menekan pada ketunggalan yang maha tunggal yaitu sebuah konsep dari-Nya, oleh-Nya, dan untuk-Nya. Dalam Tauhid ini tidak ada jalan untuk menempuhnya kecuali dengan *fana* (al-Harozim, 2018).

Sebagaimana Imam al-Gazhali menyebutkan tingkatan tauhid dalam kitab *Ihya Ulumddin*. Pertama, iman atas ucapannya. Yaitu imannya orang

munafiq. Kedua, Attasdiq atau membenarkan kalimat. Yaitu imannya kaum muslimin pada umumnya. Ketiga, menyaksikan iman itu dengan jalan kasyaf. Yaitu maqomnya orang-orang yang mendekatkan diri kepada-Nya. Keempat. Tidak melihat kecuali satu dzat yang maha tunggal yaitu Allah Swt. yakni persaksian orang-orang yang benar atau terkenal di kalangan sufi dengan sebutan *Fana Fittauhid* (al-Ghazali, 2004).

Fana fittauhid merupakan sebuah keadaan dimana seorang salik melepaskan dirinya dari belenggu duniawi. Sebagaimana yang dikatakan Abu Qosim al-Qusyairi. Ia mengatakan fana adalah keadaan jiwa terlepas dari makhluk, meski jiwa dan raga makhluk masih ada, ia tidak mengetahui mereka dirinya sendiri, tidak mampu merasakan dan memilih jiwa dan sifat makhluknya. Ia mengecualikan dirinya dan makhluk lain dengan tidak mampu merasakan dirinya sendiri dan makhluk lain (Rahmawati, 2014). Dari pada itu, al-Qusyairi memberikan contoh seperti dalam kisah yang tertera dalam al-Qur'an tentang pertemuan para wanita dengan Nabi Yusuf A.s.

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكًا وَءَاتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سَكِينًا وَقَالَتْ
أَخْرِجْ عَلَيْنَ ۖ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حُشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ
كَرِيمٌ

Al-Qusyairi memberikan definisi yang melampaui makna fana. Ia membuat tingkatan tentang fana. Pertama, fana merupakan terlepasnya manusia dari jiwa dan sifat-sifat tercela dan egosentris dengan sifat al-Haq. Yang kedua, terlepasnya diri dari sifat al-Haq dengan menyaksikan al-Haq, kemudian yang ketiga, terlepasnya diri dari menyaksikan dengan tenggelam dalam wujud al-haq (Usman, 2020).

Mencari hakikat dalam hidup di dunia ini menjadi kewajiban bagi setiap muslim yang menjalaninya. Jika hanya sebatas praktek formal saja yang ditekankan, maka inti sari dari buah hakikat tidak akan dicapai. Yang ada, ibadah dan segala bentuk ritual itu hanyalah sebatas gerakan semata dan harapan untuk mencapai duniawi yang bersifat fatamorgana (Sujiwo, 2019). Dalam Tasawuf, seorang hamba mengasah jiwa dan hatinya untuk selalu memfokuskan dirinya untuk tetap dalam koridor ilahiyah. Dengan menjalankan segala perintahnya, dengan prinsip Akhlakul karimah seperti apa yang disebutkan. Ketika seorang hamba telah mengasah jiwanya dengan pisau Taswuf, maka sudah sampailah ia dalam titik Hakikat.

Syekh Magribi asy-Syadzili berkata: carilah jalan dari guru-gurumu walaupun memiliki eksistensi yang sedikit. Dan berhati-hatilah terhadap tarekat walaupun tarekat itu agung. Cukup mulia untuk samudra ilmu bagi hamba yaitu perkataan Nabi Musa terhadap Nabi Khidir A.s "Bolehkah

aku mengikuti agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu suatu petunjuk.” Dan inilah, sebuah dalil yang kuat atas kewajiban mencari ilmu hakikat seperti yang diwajibkan untuk mencari ilmu syari’at (Bakir, 2019). Seperti yang telah diketahui bahwa Nabi Khidir A.s merupakan sosok ahli hakikat dalam setiap tindak-tanduknya. Dalam setiap keputusan sikapnya beliau mengedepankan sisi hakikat.

Kesimpulan

Sebagai seorang hamba muslim yang menempati muka bumi hasil penciptaan Allah Swt. sepatutnya senantiasa untuk bertaqwa kepada Allah Swt. dengan mengikuti apa yang telah disyariatkan Allah Swt. melalui Rasulullah Saw. berupa pedoman kehidupan yang tentunya berisi kemaslahatan bagi seorang muslim. Peningkatan ketaqwaan bisa dilakukan dengan beribadah kepada Allah Swt. dengan memperbanyak amal lahir dan batin sesuai apa yang diajarkan Nabi Muhammad Saw. Hubungan tasawuf dengan ilmu fikih tidak bisa dipisahkan dan dipertentangkan. Ilmu fikih merupakan sebuah alat untuk mengetahui segala syariat yang berkaitan dengan aspek amal lahir dan ritual praktis. Dan Tasawuf merupakan sebuah ilmu yang digunakan sebagai alat untuk membersihkan jiwa menuju hakikat dengan cara menjalankan syariat yang berkaitan dengan aspek batin. Sebagai Sufi hendaknya memperhatikan rambu-rambu fikih. Dan sebaliknya mereka telah mengamalkan fikih, hendaknya tidak berhenti pada ketentuan formal fikih. Tetapi, tujuan utamanya adalah untuk memperoleh keridhaan Allah Swt. Syariat hendaknya dipahami sebagai jalan bukan sebagai tujuan. Sekiranya jalan itu sudah dilewati, namun tujuan utamanya belum tercapai, maka upaya terus dengan menggunakan usaha spritual seperti olah jiwa dengan kesabaran, tawakal, ikhtiar, dan perangai mulia lain yang telah diajarkan Nabi Muhammad Saw. Maka dari itu, kita tidak bisa menekan ibadah kita hanya pada satu dari dua amal itu. Amal lahir harus dibarengi juga dengan amal batin, begitupun amal batin, harus bersamaan dengan amal lahir. Dalam hal ini, dalam ajaran Tarekat Tijaniyyah, menekankan kepada murid-muridnya untuk senantiasa menjaga apa yang telah diperintahkan oleh Allah Swt. berupa syari’at, akhlak kepada manusia dalam berhubungan dengan Allah Swt. dan berhubungan dengan manusia lain. Walaupun kita bukan merupakan bagian dari murid Tarekat Tijaniyyah, tetapi kita bisa memetik apa yang telah diajarkan dalam tarekat ini melalui kitab-kitab dan literatur lain untuk dijadikan landasan akademik yang konkrit untuk dipraktekkan dalam kehidupan dalam beribadah lahir maupun batin.

Daftar Pustaka

- Al-Atsqolani, I. I. (852 H). *Fathul Bari Sharh Bukhari*. Pustaka Azzam.
- Amaliyah, J. I. (2011). Dalil Dianjurkannya Tabarruk dengan Peninggalan Orang Shalih. *Jundu Muhammad*.
- Amien, S. (2018, Januari, Senin). Konsep Keberkahan. *Sd panatagama*. Retrieved from sd panatagama.
- Andriani, F. (2020). Tabarruk dan Barakah dalam Berbagai Perspektif. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 11(2), 243-260.
- An-Nuuriyyah, S. (2016). Tabarruk dan Tawasul dalam Ajaran Ahlussunnah Diperbolehkan. *Kehidupan Baru*.
- As, A. (2018). Membaca Fenomena Ziarah Wali di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk dan Tawassul. *Al-Banjari*.
- Dalimunthe, R. P. (2014). Sejarah Ontology Syaz pada Hadis.
- Darmalaksana, L. P. (2017). *Kontroversi Hadits sebagai Sumber Hukum Islam*. Bandung: Sentra Publikasi Indonesia.
- Darmalaksana, W. (2020). *Cara Menulis Proposal Penelitian*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W. (2020). *Kelas Menulis dari Proposal Ke Artikel Ilmiah, Publikasi Jurnal dan Hak Kekayaan Intelektual*. Bandung: Sentra Publikasi Indonesia.
- Hasan, M. A. (2021). Perkembangan Ahlussunnah wal Jamaah di Asia Tenggara.
- Hasanah, S. B. (2019). Konsep Berkah dalam Perspektif Tafsir. *Program Pascasarjana: Intitut Ilmu Al-Qur'an*.
- Hikam, M. K. (2020). Memahami Konsep Tabarruk dalam Islam . *annajadsidogiri.id*.
- Isham Ash-Shababithi, H. M. (1994). *Shahih Muslim bi Syarhin-Nawawi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Islam, R. (2013). Pengertian Ahlussunnah. *Risalah Islam.com*.
- Jamaluddin, J. (2015). Tradisi Ziarah Kubur dalam Masyarakat Melayu Kuantan. *Sosial Budaya*, 11(2), 251-269.
- Kalee, H. K. (2014). Wasithah-Tawassul dan Tabarruk. *Dayah Darul Ihsan*.
- Khoiron, M. (2012, mei 13). *Tabarruk Dipraktikan Sejak Zaman Nabi Saw*. Retrieved from NU online:
<https://www.nu.or.id/post/read/38189/tabarruk-dipraktikkan-sejak-zaman-nabi>
- Kurniawan, A. (2018). Tabarukan dalam Pandangan Aqidah Aswaja. *Bahtsul Masail*.
- Luthfi, H. (2019). *Tabarruk dalam Timbangan Syariah*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing.
- Muhammad Rafil, N. N. (2020, maret senin). *Mengenal Konsep Berkah 1*. Retrieved from republika.

- Nashrullah, N. (2013, desember selasa). *Apa Konsepsi Berkah?* Retrieved from republika.
- Pahlevi, R. D. (2017). "Syaz" dan Permasalahannya. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 1(2), 89-96.
- Qistina, A. (2021). Tabarruk dengan Rambut Nabi. *Khajannah Quraniyyah*.
- Saputra, A. H. (2021). Tabarruk (Ngalap Berkah) yang Syar'i dan Tidak menurut Hukum Islam. *berdakwah.net*.
- Sentana, J. C. (2016). Makna Tabarruk dan Dalil Bolehnya Tabarruk. *Jajang Chevy Sentana*, 15.
- Siregar, R. H. (2021, februari kamis). Kisah Tabarruk Ngalap Berkah di Zaman para Nabi dan Shahabat. *Kalam. sindonews*. Retrieved from kalam. sindonews.
- Syafi'i, K. (2018, oktober selasa). *Konsep Berkah dalam Islam*. Retrieved from islami.
- Usman, A. (2011). Tabarruk (Mencari Berkah) Merupakan Amalan Terpuji dalam Islam. *Kitab-Kuneng*.
- Yahya, D. b. (2016). Dalil Shahih Tabarruk. *Pusat Konseultasi Islam*.
- Zeno, E. (2021). Tabarrukan Mengambil Berkah dari Orang Shalih. *El Zeno.com*.